

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Softskill merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola proses pekerjaan, menjalin hubungan antar manusia dan membangun interaksi dengan orang lain seperti berkomunikasi, hubungan *interpersonal* dan kepemimpinan (Puspita, 2013). *Softskill* mempunyai peranan yang besar dalam kesuksesan serta kemandirian seseorang didalam sebuah pekerjaan. *Hardskill* yang baik tanpa ada *softskill* yang mendukung akan mempunyai peranan yang kurang sesuai dalam dunia pekerjaan (Hartiti, 2013). Oleh sebab itu, dengan dibekali *softskill* yang baik dan sesuai didalam suatu pekerjaan, maka diharapkan seseorang mampu bertanggung jawab sesuai wewenang pekerjaanya.

Softskill menjadi bagian yang penting dalam kompetensi mahasiswa keperawatan. Tantangan di tempat kerja atau rumah sakit adalah kemampuan *softskill* yang dimiliki mahasiswa selain *hardskill* atau kemampuan teknis (Asmara, 2014). *Softskill* tidak dapat diajarkan, tetapi dapat ditularkan. Oleh karena itu kegiatan pengembangan *softskill* tidak akan optimal bila hanya berhenti pada pelatihan, seminar dan workshop. Pengembangan *softskill* harus dipraktekkan berulang-ulang dan didampingi oleh mentor (Sailah, 2008).

Menghasilkan seorang perawat profesional, harus melewati dua tahap pendidikan, yaitu pendidikan akademik dan profesi. Tahap pendidikan akademik, mahasiswa mendapatkan teori-teori dan konsep-konsep, sedangkan pada tahap pendidikan profesi mahasiswa mengaplikasikan teori-teori dan konsep-konsep yang telah didapatkan di lahan praktik. Melalui praktik klinik, mahasiswa diharapkan lebih aktif dalam setiap tindakan sehingga menjadi seseorang yang cekatan dalam menggunakan teori tindakan. Kegiatan di lahan praktik memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk terampil dalam menerapkan teori pada praktik klinik dengan sikap dan ketrampilan profesional yang ditumbuhkan dan dibina melalui pengalaman dalam pengambilan keputusan (Sakdiyah, 2013).

Pendidikan klinik merupakan inti dalam pendidikan keperawatan. Dalam pelaksanaan pendidikan klinik mahasiswa belajar mengaplikasikan teori ke dalam

dunia kerja nyata. Pendidikan klinik yang efektif mampu membangun rasa percaya diri mahasiswa dan membantu pencapaian kompetensi klinik (Enawati, 2008). Wahana pembelajaran klinik dan komunitas yang memadai merupakan komponen yang sangat penting untuk membentuk perawat menjadi profesional sejak dari masa pendidikannya. Belajar di tatanan nyata seperti klinik atau rumah sakit dan komunitas, bertujuan untuk menumbuhkan sikap profesional melalui berbagai metode dan media pembelajaran (Standar Pendidikan Keperawatan Indonesia, 2012).

Proses pendidikan klinik, terjadi interaksi antara mahasiswa praktik dengan *preceptor*. *Preceptor* adalah seseorang yang mengajar, memberikan bimbingan, dapat memberikan inspirasi, menjadi panutan (*role model*) serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu (*trainee*) untuk jangka waktu tertentu dengan tujuan khusus mensosialisasikan *trainee* pada peran barunya (Dermawan, 2012). Seorang *preceptor* berperan penting dalam pelaksanaan program pembelajaran klinik. Dimana pembelajaran klinik bertujuan untuk membangun dan mengembangkan kemampuan dasar bagi mahasiswa praktik. Seorang *preceptor* harus mampu memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar yang dibutuhkan mahasiswa ketika sedang menjalani praktik di rumah sakit, sehingga mahasiswa mempunyai kemampuan dasar yang cukup sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja (Fikri, 2013).

Metode serta pendidikan yang harus digunakan harus tepat untuk peserta didik. Banyak hal-hal yang kurang jelas diungkapkan secara kata-kata (lisan), maka dari hal tersebut dengan menerapkan teori interaksionalisme simbolik yang ada, seperti bahasa tubuh dan intonasi yang dengan mudah dapat dipahami sehingga tidak terjadi salah komunikasi maupun interaksi yang kurang baik. Oleh sebab itu simbol-simbol dari kehidupan harus dijabarkan secara baik sehingga terbangunlah hubungan yang harmonis antar semua manusia (Sardirman, 2008).

Kata interaksi secara umum dapat diartikan saling berhubungan antara dua orang atau lebih yang dapat berinteraksi antara satu dengan yang lain. Sedangkan sosial adalah interaksi secara langsung dengan seseorang atau masyarakat (Wiyono, 2007). Oleh sebab itu secara umum interaksi sosial dapat dikategorikan sebagai hubungan antara individu atau kelompok yang saling berhubungan dan

berinteraksi satu dengan yang lain dalam komunikasi atau tindakan. Interaksi sosial merupakan salah satu prinsip integritas kurikulum pembelajaran yang meliputi ketrampilan berkomunikasi, dalam bekerjasama untuk menciptakan atau menumbuhkan komunikasi yang harmonis antara individu dengan yang lainnya (Hernawan, 2010).

Preceptor memegang peran penting dalam tercapainya tujuan *preceptorship*, sehingga dalam pelaksanaannya *preceptor* harus bisa berinteraksi dengan baik dengan mahasiswa praktik. Fikri (2013) menyebutkan *preceptor* dikatakan baik apabila bisa berperan sebagai panutan (*role modeling*) yang artinya dapat menunjukkan praktik keperawatan yang sesuai dengan SOP. *Preceptor* harus berperan sebagai pembangun kemampuan (*skill building*), dimana *preceptor* memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan praktik tindakan keperawatan secara langsung kepada pasien. Selain itu *preceptor* harus berperan sebagai seseorang yang berpikir kritis (*critical thinking*), dengan memberikan beberapa kasus kepada mahasiswa untuk dikelola, melakukan *post converence* setelah mengelola pasien, dan mendorong mahasiswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. *Preceptor* juga harus berperan sebagai orang yang mensosialisasikan lingkungan kerja (*socialization*), dengan mensosialisasikan kepada mahasiswa terhadap tempat peralatan yang digunakan dalam melakukan tindakan keperawatan, ruang-ruang perawatan pasien dan fasilitasnya, serta mensosialisasikan struktur keanggotaan ruang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tursina (2016) menunjukkan bahwa bimbingan *preceptorship* model kognitif sosial mempunyai pengaruh terhadap peningkatan kompetensi klinik mahasiswa prodi D-III Keperawatan yang praktik di RSJ Grhasia. Rata-rata skor *pretest* kompetensi klinis mahasiswa pada kelompok eksperimen sebesar 50 dan rata-rata skor *posttest* sebesar 166. Rata-rata skor *pretest* kompetensi klinis mahasiswa pada kelompok kontrol sebesar 56 dan rata-rata skor *posttest* sebesar 118. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bimbingan *preceptorship* model kognitif sosial dapat meningkatkan kompetensi klinik pada mahasiswaprodi D-III Keperawatan yang praktik di RSJ Grhasia.

Berdasarkan survai awal melalui wawancara 4 orang *preceptor* di RSUD Tugurejo didapat hasil bahwa interaksi *preceptor* dapat mempengaruhi *softskill*

mahasiswa, diantaranya sistem bimbingan yang berbeda dan pendidikan serta kualitas bimbingan akan mempengaruhi tingkat *softskill* mahasiswa.

Penelitian ini akan dilakukan tentang hubungan antara interaksi *preceptor* dengan *softskill* mahasiswa yang sedang melakukan praktik klinik di RSUD Tugurejo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah apakah hubungan interaksi *preceptor* dengan *softskill* mahasiswa praktik keperawatan di RSUD Tugurejo Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan interaksi *preceptor* dengan *softskill* mahasiswa praktik keperawatan di RSUD Tugurejo Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan interaksi *preceptor* di RSUD Tugurejo Semarang.
- b. Mendiskripsikan *softskill* mahasiswa praktik keperawatan di RSUD Tugurejo.
- c. Menganalisis hubungan interaksi *preceptor* dengan *softskill* mahasiswa praktik keperawatan di RSUD Tugurejo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi Pendidikan

Menambah kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen keperawatan, khususnya pada sumber daya manusia (SDM) terutama *preceptor* dalam melakukan interaksi dengan mahasiswa praktik.

2. Institusi Kesehatan

Sebagai bahan masukan bagi profesi dalam bidang keperawatan, khususnya pada *preceptor* untuk melakukan interaksi yang baik dengan mahasiswa praktik.

3. Peneliti

Dapat menambah pengalaman, khususnya dalam hal penelitian keperawatan, dan memberikan pandangan, gambaran, atau pedoman untuk penelitian berikutnya. Manfaat yang lain bagi peneliti adalah sebagai pengetahuan atas hubungan interaksi *preceptor* dengan *softskill* mahasiswa praktik.

4. Responden

Sebagai pengetahuan responden terhadap kualitas *preceptor* yang baik dan memberikan pengaruh terhadap *softskill* terhadap mahasiswa praktik.

E. Bidang Ilmu

Bidang keilmuan yang terkait dengan penelitian ini adalah ilmu dasar keperawatan dan manajemen keperawatan.



F. Originalitas Penelitian

Tabel 1.1 Originalitas penelitian

No.	Nama/ Tahun	Judul	Rancangan Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Tri Hartiti (2013)	Peningkatan <i>Soft Skill</i> Perawat Melalui Kepemimpinan <i>Transformasional</i> Kepala Ruang Pada RS Swasta Di Semarang	Metode penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>crosssectional</i>	Variabel bebas: kepemimpinan transformasional Variabel terikat: peningkatan softskill	Dari hasil penelitian didapatkan 4 orang (22%) kepala ruang yang telah memiliki kemampuan kepemimpinan transformasional baik, sedangkan 14 orang (78%) belum baik, didapatkan 20 orang (25%) perawat pelaksana yang telah memiliki softskill yang baik, sedangkan 60 orang (75%) memiliki softskill yang kurang baik. Jadi kesimpulannya terdapat hubungan antara kepemimpinan transformasional kepala ruang dengan softskill perawat pelaksana dengan $p = 0,018$
2.	Maria Yunita Indriarini, BM. Siti Rahayu, dan Bibiana Pindani (2014)	Pengalaman Dukungan Preceptor Pada Perawat Baru Selama Proses Magang di Rumah Sakit Santo Borromeus Bandung	Metode yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah perawat baru yang sedang menjalani proses magang di ruang Maria 2 terpilih 5 informan dan 3 informan dari Yosef 3 Surya Kencana RS. Santo Borromeus. <i>Key informan</i> pada penelitian ini	Variabel bebas: Pengalaman perawat baru Variabel terikat: Dukungan preceptor	Hasil penelitian terhadap pengalaman 7 orang informan menunjukkan 2 tema untuk pengalaman praktek klinik, yaitu: (1) perasaan senang perawat baru dalam praktek klinik, (2) pengalaman rasa lelah perawat baru dalam praktek klinik. Sedangkan untuk pengalaman dukungan <i>preceptor</i> ditemukan 4 tema, yaitu: (1) mensosialisasikan rutinitas pada perawat baru, (2) memberikan pendampingan dalam keterampilan klinik, (3) memberikan bimbingan dalam memperoleh keterampilan klinik, (4) memberikan pendampingan dalam hubungan tim.

adalah
pembimbing
dari masing-
masing ruangan.

3.	Nurrizqi Ainul Fikri, Tri Hartiti, dan Edy Wuryanto (2013)	Studi Deskriptif Peran <i>Preceptor</i> dalam Pelaksanaan Program <i>Preceptorship</i> di Rumah Sakit Roemani Semarang	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu menggambarkan peran <i>preceptor</i> .	Peran semua <i>preceptor</i> di Rumah sakit Roemani Semarang	Hasil yang didapat melalui penelitian menunjukkan peran <i>preceptor</i> sebagai panutan 58,3% baik, peran <i>preceptor</i> sebagai pembangun kemampuan 58,3% baik, peran <i>preceptor</i> sebagai pemikir kritis 79,2 % baik dan peran <i>preceptor</i> sebagai sosialisasi 58,3% baik
----	--	--	--	--	---

Orisinalitas dari penelitian ini adalah :

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini penelitian menggunakan 2 variabel yaitu interaksi *preceptor* dan *softskill* mahasiswa praktik.
2. Rencana yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan menggunakan total sampling dengan kriteria semua mahasiswa ners keperawatan di RSUD Tugurejo.
3. Alat ukur dalam penelitian ini adalah kuisioner.